

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut mahasiswa tingkat akhir untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang semakin kompleks saat akan memasuki dunia kerja. Kondisi ini mengharuskan mahasiswa tingkat akhir untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Jenjang pendidikan perguruan tinggi diharapkan mampu membekali mahasiswa dalam mempersiapkan karirnya di masa depan (Upadianti & Indrawati, 2018). Menurut Hartaji (2012) mahasiswa merupakan seseorang yang dalam proses mencari ilmu dan juga menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut menyiapkan diri agar mampu menghadapi persaingan setelah mereka lulus, sehingga mahasiswa harus mengetahui dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Riskia & Dewi, 2017).

Persaingan yang ketat dalam dunia kerja ditunjukkan dengan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2019 masih ada 7 juta orang menganggur dan 5,67% di antaranya adalah lulusan dari perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2019). Selain itu, menurut Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Jawa Timur menyatakan bahwa lapangan kerja rata-rata hanya menyerap 37% lulusan perguruan tinggi (Hadi, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan untuk bekerja di Indonesia masih sangat tinggi. Namun, tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja yang ada

di Indonesia.

Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon pekerja setelah lulus diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dengan cepat, namun jumlah pengangguran dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi masih terbilang tinggi (Rustanto, 2016). Hal tersebut mendorong mahasiswa tingkat akhir sebagai calon tenaga kerja untuk memilih bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya (Lestari & Rahardjo, 2013). Mahasiswa tingkat akhir seharusnya sudah mulai menyelesaikan pendidikan atau beberapa pelatihan serta memulai pekerjaan yang relevan (Hendayani & Abdullah, 2018). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap pelaksanaan (*implementation*), yaitu dimulai dari usia 21 sampai dengan usia 24 tahun (Super, 1983). Pada tahap ini Mahasiswa juga meninjau diri sendiri dan situasi dalam hidupnya untuk merencanakan karirnya di masa depan (Winkel & Hastuti, 2007).

Pada kenyataannya, masih terdapat banyak mahasiswa tingkat akhir yang bingung dengan karir yang akan dilakukan di masa depan dan belum proaktif dalam mengumpulkan informasi terkait dunia kerja (Rachmawati, 2012). Penelitian Lestari dan Raharjo (2013) menunjukkan fenomena para sarjana yang baru lulus belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya dalam memilih suatu pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir erat kaitannya dengan perencanaan karir. Karir merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang. Karir tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga aspek psikologi individu sehingga individu perlu untuk merencanakan dan

mempersiapkan karir sedini mungkin. Melalui perencanaan karir yang matang individu berusaha untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan bakat, minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki.

Super (1990) menjelaskan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Sedangkan menurut Zunker (2008), kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat keputusan mengenai karir secara mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan integrasi bijaksana dari informasi terbaik yang tersedia tentang diri sendiri dan dunia kerja. Sedangkan Gonzalez (2008) mendefinisikan kematangan karir sebagai kematangan individu yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dengan melihat kesesuaian antara tahap kematangan individu dengan usia kronologisnya.

Menurut Super (dalam Gonzalez, 2008) kematangan karir terdiri dari empat aspek yaitu, Perencanaan karir (*Career planning*), yaitu kesadaran individu atas pilihan karir dan pendidikan, serta persiapan diri untuk memasuki jenjang karir tertentu; Eksplorasi karir (*Career Exploration*), yaitu proses individu untuk menggali informasi mengenai dunia kerja sesuai dengan kebutuhannya melalui berbagai sumber; Informasi (*Information*), aspek ini merujuk pada pengetahuan mengenai pendidikan dan pilihan karir. Individu membutuhkan informasi tentang lingkungan, pilihan pendidikan akademik, pilihan profesi, dan jabatan; Pengambilan keputusan (*Decision Making*), yakni individu mengetahui segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam pilihan karirnya, kemudian menentukan pilihan yang sesuai

dengan kemampuannya; Orientasi Realitas (*Reality Orientation*), yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, kemampuan dalam berpikir realistik dan menunjukkan sikap yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari dan Rahardjo (2013) 52,2% mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sedang menempuh skripsi (59 subjek) termasuk dalam kategori kematangan karir yang rendah. Hal serupa juga di temukan oleh Amalia dan Muhari (2013) dalam survey yang dilakukan manajemen MEC (*Mandiri Enterpreneur Center*) bidang pengkayaan menyatakan bahwa mahasiswa dari jurusan akutansi, sebanyak 42% dari 30 anak, jurusan desain grafis 23% dari 14 anak, jurusan teknik komputer 64% dari 14 anak kurang matang dalam mempersiapkan karir. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aslamawati & Widyatama (2015). kematangan karir dari 39 mahasiswa tingkat akhir terdapat 54% atau 21 mahasiswa memiliki kematangan karir dalam kategori sedang atau belum matang dalam menentukan karir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan karir pada mahasiswa cenderung rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta pada tanggal 20 Maret 2020 dan 23 Maret 2020 terdapat 8 dari 10 mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kematangan karir yang cenderung rendah. Subjek dengan memiliki kematangan karir yang rendah cenderung belum dapat memilih karir yang subjek inginkan, belum mencari informasi mendalam tentang dunia kerja dan belum merencanakan karir di masa depan. Kesepuluh subjek merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berada di Yogyakarta. Subjek mengaku

bahwa subjek sering menghadapi permasalahan selama di akhir semester ini. Permasalahan yang biasa dihadapi adalah tekanan, stres dan manajemen waktu.

Tiga orang subjek mengaku sulit memilih karir apa yang diinginkan untuk masa depan. Salah satu subjek memiliki keinginan untuk berhenti kuliah karena tidak tau harus melakukan apa setelah lulus namun belum terlaksana hingga sekarang. Sedangkan subjek lain masih kebingungan dengan pekerjaan apa yang akan dilakukan di masa depan. Selain itu subjek juga merasa terbebani karena subjek hingga akhir semester ini masih belum tau apa yang akan dilakukan setelah lulus. Subjek merasa penyebab masalah-masalah tersebut adalah dirinya.

Enam orang subjek mengaku belum merencakana karir untuk masa depan. Keenam subjek tersebut juga belum menentukan hal apa yang akan dilakukan setelah lulus. Selain itu, subjek masih sering bermain dan menikmati masa perkuliahan dan belum memikirkan tentang pekerjaan. Sedangkan empat subjek lainnya sudah mulai melakukan perencanaan karir untuk masa depan dan mulai mencari pengalaman dan mengikuti pelatihan untuk bekal di masa depan. Terdapat empat subjek yang belum mengumpulkan informasi karir yang ingin subjek pilih. Selain itu, subjek juga jarang bertanya kepada orang lain mengenai dunia kerja. Subjek juga belum melatih dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan saat akan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu subjek merasa terbebani dengan permasalahan ini dan subek lainnya memiliki perencanaan yang kurang terhadap masa depan dikarenakan informasi yang kurang dari diri subjek. Sedangkan enam subjek lainnya sudah mulai mencari informasi mengenai karir yang akan dilakukan di masa depan.

Salah satu subjek merasa pilihannya untuk berkuliah seperti sia-sia saja karena sampai akhir semesterpun subjek belum mampu mengambil keputusan untuk karir diri dia sendiri. Begitu pula lima subjek lainnya yang masih sulit untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan subjek. Ketika dihadapkan dengan beberapa pilihan karir, subjek cenderung bingung dan tidak membuat keputusan. Meskipun demikian, subjek lainnya sudah dapat menentukan karir apa yang akan dilakukan di masa depan.

Terdapat lima subjek yang belum mencari tahu tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh subjek. Subjek juga belum sepenuhnya mengetahui kemampuan yang dimiliki serta pekerjaan apa yang cocok untuk subjek. Selain itu, subjek Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek dari kematangan karir menurut Super (dalam Gonzalez, 2008), yaitu perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), informasi (*information*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan orientasi realitas (*reality orientation*).

Mahasiswa tingkat akhir yang nantinya akan lulus dari perguruan tinggi seharusnya memiliki kematangan karir yang baik agar dapat mengambil keputusan pilihan karir dengan tepat (Hendayani & Abdullah, 2018). Hal ini didukung oleh pernyataan Crites (dalam Zulkaida, 2007) bahwa untuk dapat memilih karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan memilih karir yang sesuai dengan latar belakang

pendidikan yang sesuai sehingga membuat mahasiswa tingkat akhir tidak bingung dalam menentukan karir yang akan ditempuh setelah lulus dari bangku kuliah (Nasriyah, dalam Hendayani & Abdullah, 2018). Menurut Crites (dalam Coertse & Schepers, 2004) kematangan karir sangat penting untuk pemilihan karir seseorang, individu yang tidak matang (*immature*) tidak bisa membuat pemilihan karir yang optimal. Oleh karena itu kematangan karir merupakan hal penting untuk dimiliki mahasiswa tingkat akhir, dan penting untuk diteliti

Menurut Super (dalam Savickas, 2001), kematangan karir dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan dan sekolah. Sedangkan faktor internal yaitu intelegensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri dan nilai. Faktor inteligensi yang dimiliki individu tentu dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang. Salah satu jenis inteligensi adalah *adversity intelligence* atau kecerdasan adversitas. Dalam menyusun perencanaan karir, individu tentu dihadapkan dengan berbagai kesulitan yang menghambat pencapaian karir, maka dari itu individu seharusnya mampu menghadapi kesulitan tersebut dan mencari peluang-peluang untuk menyelesaikannya (Noviani, 2017). Daya juang untuk menyelesaikan kesulitan tersebut adalah kecerdasan adversitas, ketika individu memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi maka individu mampu bertahan dan gigih untuk berjuang dalam menghadapi kesulitan demi tercapainya kesuksesan pada karirnya nanti. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Amalia dan Muhari (2013) yang menunjukkan

bahwa dengan individu yang memiliki kecerdasan adversitas cenderung memiliki kematangan karir.

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000). Selain itu, Aulia (dalam Saidah, 2014) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam membangun karakter pribadi, serta kemampuan untuk menghadapi masalah yang berisiko serta keluar dari zona nyaman. Dimensi dari kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2000) yaitu kendali (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin & ownership*), jangkauan (*reach*), daya tahan (*endurance*).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia dan Muhari (2013), Linasari (2012) dan Prastyandari (2014), menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas memiliki korelasi positif dengan kematangan karir. Individu dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir sering mengalami hambatan. Kemampuan individu dalam menghadapi hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas (Stoltz, 2000). Hal ini didukung oleh pendapat Shen (Hemma & Gupta, 2015) bahwa pencapaian persiapan karir yang baik dipengaruhi oleh salah satu indikator yaitu kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas dapat membuat individu mampu mempersiapkan karirnya tanpa terlalu memikirkan hambatan yang dihadapi dan tetap optimis dalam meraih kesuksesan (Khusna, Karyanta & Setyanto, 2017). Selain itu, dalam mencapai

kematangan karir, individu memiliki kontrol terhadap dirinya untuk menghadapi kesulitan (Noviani, 2017). Individu yang mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi kesulitan maka ia memiliki kecerdasan adversitas atau kemampuan untuk bertahan dan berjuang (Stoltz, 2000). Individu juga harus memiliki kemampuan menghadapi persaingan yang ada saat proses pemilihan karirnya. Kemampuan tersebut disebut juga sebagai kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2000) merupakan hal yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kesuksesan.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan adversitas dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan kematangan karir dan kecerdasan adversitas.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan antisipatif mengenai kematangan karir, serta memberikan informasi mengenai pentingnya kecerdasan adversitas untuk meningkatkan kematangan karir seseorang.